



SEPUTAR IBADAH HAJI

Arab Saudi Keluarkan Jadwal Lempar Jumrah Untuk Indonesia



Foto Lempar Jumrah

Pemerintah Arab Saudi sudah mengeluarkan jadwal lempar jumrah. Termasuk, jadwal lempar jumrah untuk jamaah haji asal Indonesia.

"Tadi malam kita sudah menerima surat dari Kementerian Haji Arab Saudi melalui Muassasah terkait dengan jadwal lempar jumrah selama tanggal 10, 11, 12, 13 Dzulhijah," kata Kepala PPIH Arab Saudi Daker Makkah, Subhan Cholid, Ahad (4/8).

Menurut Subhan, pada 10 Dzulhijah ketika jamaah sudah melaksanakan mabit di Muzdalifah dan lewat tengah malam menuju Mina, pada saat itulah jamaah mulai akan melakukan lempar jumrah aqabah.

"Nah, pada tanggal 10 itu, Pemerintah Arab Saudi menetapkan bahwa untuk jamaah Asia Tenggara termasuk Indonesia dilarang melaksanakan jumrah sampai dengan pukul 10.00 pagi, dari jam 04.00 sampai jam 10.00 pagi," kata Subhan.

Selain itu, Subhan mengatakan bahwa pada jam tersebut sangat padat. Di mana, jamaah haji keluar dari tenda Jamarat (tempat melempar jumrah) dan memenuhi jalan.

"Jalan itu sesungguhnya untuk laju kendaraan untuk mengantarkan jamaah dari Muzdalifah ke Mina," kata Subhan.

Menurut Subhan, pada jam-jam tersebut dilarang selain karena padatnya jamaah haji di Mina, juga untuk menghindari bertabrakan dan mencegah terulangnya peristiwa yang dulu pernah terjadi. "Juga untuk menghindari padatnya lalu lintas dan itu menghambat kendaraan yang mengantarkan jamaah dari Muzdalifah ke Mina," kata Subhan.

Kemudian, pada 11 Dzulhijah, jamaah bebas jam berapapun dari dini hari 11 Dzulhijah hingga dini hari 12 Dzulhijah. "Kapan saja bebas jamaah haji Indonesia dan Asia Tenggara bebas melempar jumrah," kata Subhan.

Kemudian tanggal 12 Dzulhijah itu, jamaah Indonesia dilarang melakukan lempar jumrah dari jam 10.00 sampai jam 14.00. "Karena nafar awal, jamaah dari seluruh dunia berdesak-desakan mengejar afidholiahnya (Keutamaan) yang ba'da zawal (setelah tergelincir matahari), nah itu jam 10.00 sampai jam 14.00 untuk Asia Tenggara tidak diizinkan untuk melempar jumrah. Kemudian, pada 13 Dzulhijah bebas dari pagi sampai dengan jamaah selesai melakukan nafar tsani," kata Subhan.

Menurut Subhan, dari pengalaman ibadah haji sebelumnya, banyak juga jamaah Indonesia yang tetap bersikeras dengan waktu afidholiah untuk melempar jumrah. Karena itu, dengan adanya surat pengumuman dari Arab Saudi ini, Subhan mengatakan pihaknya akan mengedarkan ke seluruh sektor dan daker sehingga jamaah bisa mempertimbangkan dan mengukur diri.

"Ini untuk mencegah kemudharatan (keburukan) yang lebih besar," kata Subhan.

Padahal, menurut Subhan, jamaah Indonesia yang melakukan lempar jumrah bukan di waktu utama tetap sah. Selain itu, pembagian waktu tersebut juga telah mempertimbangkan dari sisi hukum syariahnya.

Sumber: <https://www.ihram.com.id/berita/pv9w384/jamaah-dsarkan-selalu-membawa-kantong-tempat-sandal>



Penasihat Redaksi: Indra Wirasendjaja **Pimpinan Redaksi:** Ibnu Bintarto **Tim Redaksi:** Rachmat Tarman, Hari Nuryanto **Alamat Redaksi:** Jl. Pajajaran 154 Bandung (40174) **Telp:** 6006990, 6055151 **e-mail:** habiburr@indonesian-aerospace.com **Distribusi:** 200,-leks minimal pemesanan 50 eks



Edisi 336
Tahun XI

Tingkatan Nafsu Manusia Menurut Islam, Ini 3 Jenisnya



Ilustrasi Nafsu Manusia

Setiap orang tentunya berharap ingin memiliki kualitas nafsu yang baik. Namun, terkadang untuk memiliki kualitas nafsu yang baik agak susah karena kualitas nafsu selalu fluktuatif (berubah-ubah).

Terkadang ada di atas, tak jarang pula ada di bawah, bergantung pada bagaimana kita mengaturnya. Adapun tingkatan kualitas nafsu yang sering muncul dalam jasad manusia ada tiga tingkatan, yaitu:

1. **Nafsu al-muthma'innah**

adalah dorongan untuk berbuat baik.

Sejahter-jahatnya manusia, pasti masih ada dorongan-dorongan untuk berbuat baik. Untuk itu, jangan putus asa dalam berdakwah karena di balik kenistaannya itu ada mutiara-mutiara kebaikan. Gali terus, walaupun dalam keadaan keras hati, mudah mudahan satu saat akan muncul atau tampak mutiara-mutiara yang dicari.

"Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai daripadanya dan di antaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air daripadanya dan di antaranya sungguh ada yang

meluncur jatuh karena takut kepada Allah. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan." (Q.S. Al-Baqarah : 74)

Secara eksplisit, nafsu mutma'innah tersurat dalam firman Allah,

"Hai jiwa yang tenang (an-nafsul mutma'innah), kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku." (Q.S. Al-Fajr : 27–30)

Nafsu muthma'innah merupakan tingkat nafsu tertinggi, mengisyaratkan tentang adanya hubungan langsung antara pencapaian martabat mutma'innah dengan tingkat keimanan kepada Allah.

2. Nafsu lawwamah merupakan nafsu yang suka mengoreksi (menegur atau mengingatkan). Apabila nafsu lawwamah tidak direspons— dengan proses waktu—teguran-teguran tersebut menjadi kebal dan ketika melakukan kesalahan-kesalahan berikutnya tidak akan ada perasaan bersalah.

Namun, apabila melakukan kesalahan kemudian ada perasaan berdosa, hal ini sebagai isyarat bahwa nafsu sensorinya (*lawwamah*) masih berfungsi.

3. Nafsu ammarah bissu'i (nafsu amarah), yaitu dorongan untuk berbuat buruk (negatif).

Nafsu amarah adalah nafsu terendah yang selalu menyuruh untuk berbuat kejahatan. Untuk itu, nafsu harus dikelola dengan baik agar terkendali, kapan nafsu baik itu dimunculkan dan kapan nafsu buruk itu diredam (menempatkan nafsu secara proporsional).

Ali bin Abi Thalib r.a. menceritakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *"Tiada satu qalbu pun kecuali memiliki awan seperti awan menutupi bulan. Walaupun bulan bercahaya, tetapi karena qalbu ditutup oleh awan, ia menjadi gelap. Ketika awannya menyingkir, ia pun kembali bersinar."* (H.R. Bukhari dan Muslim)

Kemudian dalam Al Quran, Allah berfirman,

"Dan aku tidak membebaskan diriku

(dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan (ammarah bissu'i), kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Q.S. Yusuf : 53)

Apabila sudah diperbudak nafsu amarah bissu'i, pertanda hatinya sudah mati, akal sehatnya hilang, nuraninya tertutup, hidupnya dalam keadaan gelap gulita, tidak mampu melihat kebenaran dan kebatilan.

"Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada." (Q.S. Al-Hajj : 46)

Hidupnya dalam keadaan melanggar aturan-aturan Allah, tetapi tidak merasa bersalah. Akhirnya, penyesalan itu tidak

berguna lagi ketika menerima kitab berisi perbuatan-perbuatan buruk mengikuti hawa nafsu yang menjerumuskannya sebagai ahli neraka.

"Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya dan mereka berkata, 'Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang pun.'" (Q.S. Al-Kahfi : 49)

Itu nafsu yang ada didalam diri kita. Setiap orang pasti mempunyainya, namun yang membedakan adalah bagaimana mengendalikannya. Nafsu amarah diperlukan ketika melihat kemunkaran. Jangan sampai ketika ada kemunkaran, tidak ada sedikit pun perasaan marah bahkan hanya dingin-dingin saja.

Sumber: dikutip dari buku "Kunci Sukses Meraih Cinta Allah" penulis Dr. H. Aam Amiruddin, M.Si